

## **MANAJEMEN PEMBELAJARAN KECERDASAN BERBAHASA INDONESIA PADA ANAK USIA DINI**

(Studi Kasus Pembelajaran Bermain di TK Kemala Bhayangkari 43 dan  
TK Melati Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang)

Lisnawati<sup>1</sup>, Asep Saepudin<sup>2</sup>, Ani Rindiani<sup>3</sup>  
e-mail: [lisnawati.hilma@gmail.com](mailto:lisnawati.hilma@gmail.com)<sup>1</sup>, [aspudin@upi.edu](mailto:aspudin@upi.edu)<sup>2</sup>,  
[ani.rindiani288@gmail.com](mailto:ani.rindiani288@gmail.com)<sup>3</sup>,

Manajemen Pendidikan Universitas Islam Nusantara<sup>1</sup>  
Penmas FP Universitas Pendidikan Indonesia<sup>2</sup>  
Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Pendidikan Islam, Universitas  
Islam Negeri SGD<sup>3</sup>

Jln. Soekarno Hatta No.530 Sekejati Kota Bandung<sup>1</sup>, Jl. Dr. Setiabudhi No.  
229 Bandung<sup>2</sup>, Jln. Cimencrang, Kec. Gedebage Kota Bandung<sup>3</sup>

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, kendala dan solusi pembelajaran kecerdasan berbahasa Indonesia di Taman Kanak-kanak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua / komite sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah apa yang telah dilakukan guru TK Kemala Bhayangkari 43 dan guru TK Melati Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang telah mengacu pada manajemen pembelajaran, yang menyebabkan peran guru dalam penerapan kecerdasan bahasa Indonesia meningkat, meski belum signifikan.

Kata-kata kunci : Manajemen Pembelajaran, Kecerdasan berbahasa Indonesia

## **LANGUAGE LEARNING INTELLIGENCE MANAGEMENT INDONESIA IN EARLY CHILDREN**

**(Case Study Learning Play at TK Kemala Bhayangkari 43  
and TK Melati, Jatinangor District, Sumedang Regency)**

**Abstract:** *The purpose of this study is to analyse and describe the planning, organizing, implementing, evaluating, constraints and solutions to learn Indonesian language intelligence in kindergarten. This research uses descriptive method and qualitative approach. Research subjects were the principal, teachers, students and parents / school committee. Data collection techniques using interviews, observations, and documentations. The results of the study are: What the teacher of kindergarten Kemala*

*Bhayangkari 43 and teacher of kindergarten Melati jatiningor Sub-district Sumedang District have done has referred to the management of learning, which caused the teacher's role in the implementation of Indonesian language intelligence learning to increase, although not significant yet.*

**Keywords: Learning Management, Indonesian Language Intelligence.**

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan yang baik hendaknya dimulai sejak masa kanak-kanak. Masa ini adalah masa paling tepat untuk mengungkit dan mengembangkan semua potensi yang ada pada diri anak. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan yang dimiliki anak. Seorang anak manusia yang dilahirkan ke dunia ini sudah dibekali dengan pembawaan, bakat, atau potensi yang sangat penting dalam proses perkembangan berikutnya. Namun demikian, lingkungan yang berada di sekitar sang anak dibesarkan, termasuk dalam hal ini adalah lingkungan pendidikan juga turut memberikan andil dan pengaruh dalam perkembangan anak.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 dinyatakan bahwa Taman Kanak-kanak harus mengembangkan lima aspek perkembangan. Aspek-aspek itu adalah aspek nilai-nilai agama dan moral, aspek sosial-emosional, aspek fisik-motorik, aspek kognitif, dan aspek bahasa. Masing-masing aspek perkembangan harus dikembangkan secara optimal. Salah satu aspek yang penting

untuk dikembangkan adalah aspek Bahasa.

Berdasarkan teori Howard Gardner kecerdasan linguistik atau kecerdasan bahasa merupakan salah satu unsur dari kecerdasan majemuk. Dalam kegiatan sehari-hari kecerdasan bahasa merupakan salah satu kecerdasan yang paling penting, karena kecerdasan bahasa berkaitan dengan kemampuan berbicara. Berdasarkan teori Howard Gardner kecerdasan linguistik atau kecerdasan bahasa merupakan salah satu unsur dari kecerdasan majemuk. Dalam kegiatan sehari-hari kecerdasan bahasa merupakan salah satu kecerdasan yang paling penting, karena kecerdasan bahasa berkaitan dengan kemampuan berbicara. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang pendidikan. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, kebudayaan, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan mengemukakan serta menggunakan kemampuan

analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Perkembangan dalam aspek bahasa dimulai dari peniruan bunyi dan suara, berlanjut dengan meraba. Pada awal masuk sekolah dasar berkembang kemampuan berbahasa sosial yaitu bahasa untuk memahami perintah, ajakan serta hubungan anak dengan teman-temannya. Bahasa merupakan salah satu cara yang utama untuk mengekspresikan pikiran atau perasaannya. Arif Rochman (2011) mengemukakan bahwa kecerdasan linguistik adalah kemampuan akal peserta didik untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan. Perkembangan dalam aspek bahasa dimulai dari peniruan bunyi dan suara, berlanjut dengan meraba. Pada awal masuk sekolah dasar berkembang kemampuan berbahasa sosial yaitu bahasa untuk memahami perintah, ajakan serta hubungan anak dengan teman-temannya. Bahasa merupakan salah satu cara yang utama untuk mengekspresikan pikiran atau perasaannya. Arif Rochman (2011) mengemukakan bahwa kecerdasan linguistik adalah kemampuan akal peserta didik untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan.

Salah satu rangsangan yang dikembangkan dalam pembelajaran anak usia dini adalah pengembangan bahasa. Bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan

manusia. Bahasa dalam kehidupan juga menunjukkan tingkat strata atau tingkat pendidikan orang tersebut. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bahasa adalah sekumpulan kata-kata yang dapat dimengerti oleh orang lain. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan susunan kata yang dapat dimengerti oleh orang lain dan digunakan sebagai alat komunikasi.

Namun permasalahan yang ada di TK, pada usia Taman Kanak-kanak (5-6 tahun) masih banyak anak yang belum mampu berkomunikasi verbal dengan baik dan sempurna, baik itu dari segi pengucapan/lafal dan intonasi belum begitu jelas. Ketidaksempurnaan kemampuan berkomunikasi verbal ini seringkali terjadi pada saat kegiatan bermain maupun pada saat kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Ketidakmampuan berkomunikasi ini terjadi karena media peraga yang digunakan guru terbatas, kurang tepat dan kurang menarik serta penyampaian guru yang monoton mengakibatkan kesulitan komunikasi anak.

Permasalahan manajemen pembelajaran kecerdasan berbahasa Indonesia di Taman Kanak-kanak kabupaten Sumedang sering melihat siswa tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas, banyak siswa yang tidak memperhatikan saat guru menyampaikan materi pembelajaran. Rendahnya kemampuan siswa dalam

berkomunikasi baik secara lisan maupun non lisan. Pembelajaran yang berkaitan dengan berbahasa Indonesia membuat siswa jenuh sehingga aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap pembelajaran berbahasa Indonesia kurang berkembang.

Munculnya masalah tersebut di sebabkan karena

1. Guru belum optimal dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengevaluasian pembelajaran kecerdasan berbahasa Indonesia .
2. Perlu adanya upaya perbaikan ke depan dalam pembelajaran kecerdasan berbahasa Indonesia.
3. Sarana dan prasarana kurang memadai dan mendukung dalam kegiatan pembelajaran kecerdasan berbahasa Indonesian.

Permasalahan ini terjadi dikarenakan belum optimalnya pemberdayaan raw input siswa; pemberdayaan intrumental input meliputi kurikulum, pendidik, sarana, dan biaya; ditambah lagi belum optimalnya keterlibatan environmental input yang terdiri dari keluarga, masyarakat dan *stakeholder*. Tes awal atau pre-test dilaksanakan untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana materi akan bahan pelajaran yang akan dipelajari sudah dikuasai oleh siswa. Informasi ini akan digunakan oleh guru untuk menentukan darimana pembahasan materi baru akan dimulai. Sehingga diharapkan outcome tamatan dari TK bermutu

Sugiyono (2006 : 25) menyatakan “Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat diukur melalui seberapa banyak cara yang digunakan didalam mengajar, karena semakin banyak cara yang digunakan didalam mengajar maka semakin banyak ilmu yang keluar, cara yang dimaksud adalah metode pembelajaran”. Adapun menurut Moedjiono dan Dimiyati (1993:23) Komponen-komponen proses belajar mengajar tersebut adalah peserta didik, pendidik, tujuan pembelajaran, materi/isi, metode, media dan evaluasi.

Manajemen memberikan cara yang lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaan suatu pekerjaan sehingga menghasilkan tujuan yang diinginkan. Istilah manajemen sebenarnya mengacu kepada proses pelaksanaan aktifitas yang diselesaikan secara efisien dengan dan melalui pendayagunaan orang lain. Terry memberikan defenisi: *“Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources”*. Maksudnya manajemen sebagai suatu proses yang jelas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan serta melaksanakan sasaran/tujuan yang didalam tatanan wujud dan kepribadian.

(Engkoswara dan Aan Komariah, 2012: 87).

Seorang guru harus memahami ragam kecerdasan, karena setiap anak memiliki ragam kecerdasan yang berbeda. Dalam mendukung pembelajaran kecerdasan berbahasa Indonesia seorang guru harus memahami tentang kecerdasan linguistik. Anak yang mempunyai kecerdasan linguistik akan lebih mudah dalam mengikuti pengembangan berbahasa Indonesia, karena anak yang memiliki kecerdasan linguistik sudah mampu mengolah kata atau menggunakan kata secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Sehingga hasil yang diperoleh dalam bidang pengembangan berbahasa Indonesia akan optimal.

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional menyatakan bahwa pembelajaran ialah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Adapun anak usia taman kanak-kanak dapat diartikan sebagai anak yang berada pada masa usia 4-6 tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di taman kanak-kanak ialah pembelajaran yang ditujukan untuk anak usia 4-6 tahun di Taman Kanak-kanak

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses atau kegiatan yang berkesinambungan dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan melakukan

kegiatan dari empat fungsi utama manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*).

Menurut Bafadal (2006:11) "Manajemen program pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien". Hal tersebut sependapat dengan Hamalik (2006: 11) Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran pada anak usia dini adalah hasil dari interaksi antara pemikiran anak dan pengalamannya dengan materi-materi, ide-ide dan representasi mentalnya tentang dunia sekitarnya. Walaupun gaya pembelajaran ditentukan oleh berbagai faktor antara lain tradisi, nilai sosial budaya, harapan orang tua, dan strategi guna mencapai tahap perkembangan yang optimal. (Mutiah, 2010: 6).

Manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan Proses Belajar Mengajar (PBM) dalam rangka tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran tidak hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan konsep mengajarnya, melainkan pembelajaran mencakup pada

semua kegiatan yang mempunyai pengaruh langsung pada Proses Belajar Mengajar (PBM) seperti halnya televisi, film, slide, gambar dan sebagainya. “Manajemen pembelajaran termasuk salah satu dari manajemen implementasi kurikulum berbasis kompetensi” (Diknas dalam Ardiansyah, 2011:2 ).

Berdasarkan uraian di atas secara global defnisi mereka nyaris memiliki kesamaan bahwa, manajemen pembelajaran merupakan proses mengelola, yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan), dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan peserta didik dengan mengikutsertakan berbagai faktor didalamnya, guna mencapai tujuan.

Dalam penerapan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan harus memperhatikan prinsip-prinsip antara lain :

1. Mengalami ; peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun emosional.
2. Komunikasi; Kegiatan pembelajaran memungkinkan terjadinya komunikasi antara guru dan peserta didik
3. Interaksi; Kegiatan pembelajarannya memungkinkan terjadinya interaksi multi arah
4. Refleksi; Kegiatan pembelajarannya

memungkinkan peserta didik memikirkan kembali apa yang telah dilakukan. (Susilo, 2007: 36).

Hoy dan Miskel (2013, p.26) menjelaskan bahwa dalam birokrasi ada struktur posisi yang menjalankan sekolah untuk mencapai tujuan. Tokoh Schemerhorn (2013, p.17) dan Sagala (2011, p.50) menambahkan bahwa untuk mencapai tujuan organisasi misalnya sekolah, maka dilakukan fungsi manajemen.

Fungsi-fungsi manajemen pembelajaran kecerdasan berbahasa, yaitu :

- a. Perencanaan Pembelajaran  
Handoko (2011: 23) berpendapat Perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metoda, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Sedangkan Majid ( 2008:17) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran adalah aktivitas pengambilan suatu keputusan mengenai sasaran dan tujuan pembelajaran, strategi dan metode yang harus dilakukan, siapa pelaksana tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- b. Pengorganisasian Pembelajaran  
Dalam kegiatan pengorganisasian ini akan ditentukan materi pelajaran

beserta siapa pengajarnya dan untuk siapa materi itu diberikan, bagaimana cara menyampaikannya, serta kapan pelajaran itu akan diberikan. Menentukan materi pembelajaran berarti melakukan kegiatan pengelolaan materi pembelajaran, hal ini harus memperhatikan prinsip keragaman anak, tujuan moral (kognitif, emosional, dan kinetik) dan aspek psikologis lain. (Maimun dan Fitri, 2010:108).

c. Pelaksanaan Pembelajaran Menurut Mulyasa (2017,131) di dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran ini, seorang pendidik melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar sesuai panduan yang telah dirancang dengan memanfaatkan dan menggunakan unsur-unsur belajar seperti, materi/bahan ajar, sumber belajar, media belajar, strategi, dan metode belajar sehingga peserta didik mau dan bisa belajar dengan senang dan sungguh-sungguh guna mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai rencana.

d. Pengawasan dan Evaluasi Ratnawati dan Rudy (2016:12) menyatakan bahwa penilaian proses dan hasil belajar di PAUD bertujuan untuk:

1) Mendapatkan informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik

selama mengikuti pendidikan di PAUD.

2) Menggunakan informasi yang didapat sebagai bahan umpan balik bagi pendidik untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran dan meningkatkan layanan pada peserta didik agar sikap, pengetahuan, dan keterampilan berkembang secara optimal.

3) Memberikan informasi bagi orang tua untuk melaksanakan pengasuhan dilingkungan keluarga yang sesuai dan terpadu dengan proses pembelajaran di PAUD.

4) Memberikan bahan masukan kepada berbagai pihak yang relevan untuk turut serta membantu pencapaian perkembangan anak secara optimal.

Untuk itu perlu dipersiapkan SDM berkualitas melalui pendidikan berkualitas sejak anak usia dini, serta membenahi dan meningkatkan manajemen PAUD, secara khusus terkait dengan manajemen pembelajaran PAUD meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Catron dan Allen (1999) seperti yang dikutip oleh Mutiah (2010:102) mengemukakan bahwa tujuan program pembelajaran anak usia TK yang utama adalah untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh serta

terjadi komunikasi interaktif. Tujuan program pembelajaran adalah membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untu Untuk mencapai tujuan program pembelajaran tersebut, maka diperlukan strategi pembelajaran bagi anak usia TK yang berorientasi pada :

1. Tujuan yang mengarah pada tugas-tugas perkembangan disetiap rentang usia anak.
2. Materi yang digunakan harus mengacu dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan yang sesuai dengan taraf perkembangan anak (DAP= *Developmentally Appropriate Practicce*).
3. Metode yang dipilih seharusnya bervariasi sesuai dengan tujuan kegiatan belajar dan mampu melibatkan anak secara aktif dan kreatif serta menyenangkan.
4. Media dan lingkungan bermain yang digunakan haruslah aman, nyaman dan menimbulkan ketertarikan bagi anak dan perlu adanya waktu yang cukup untuk bereksplorasi.
5. Evaluasi yang terbaik dan dianjurkan untuk dilakukan adalah rangkaian sebuah assessment melalui observasi partisipan terhadap segala sesuatu yang dilihat, didengar dan diperbuat oleh anak (Bredekamp,1998: 30-31).

Adapun dalam mengimplementasikan

manajemen pembelajaran, melibatkan siswa di dalam kelas untuk mencapai tujuan bersama. Siswa dilibatkan melalui aktivitas-aktivitas belajar yang positif seperti metode bercerita, bermain peran, bernyanyi dan sebagainya. Melalui aktivitas belajar interaksi antara siswa satu dengan yang lainnya akan terjadi hubungan yang semakin baik dalam kecerdasan berbahasa Indonesia.

Selanjutnya Howard Garder (1986) yang dikenal dengan teori kecerdasan ganda atau multiple inteligencies (MI) menyatakan adanya delapan tipe kecerdasan. Delapan tipe kecerdasan tersebut meliputi : kecerdasan fisik, *Linguistik* (bahasa), *Logiko-matematik* (Logis-matematis), Musikal (musik), *Interpersonal* (kemampuan bekerjasama dengan orang lain), *Intrapersonal* (diri), *Visual/Spatial* (gambar dan ruang) dan *Naturalistik* (alami).

Adapun kecerdasan berbahasa/Kecerdasan Linguistik merupakan kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun. Kecerdasan ini meliputi kemampuan mengolah kata dan pandai menulis, semantik, atau makna bahasa, dimensi pragmatik. Penggunaan bahasa ini mencakup retorika, hafalan (mengingat informasi), eksplanasi (memberi informasi) dan metabahasa (membahas bahasa itu sendiri)

Menurut Francis Galton (1870) bahwa kecerdasan itu diturunkan atau bersifat heriditer (*fixed*). Pencapaian skala

kecerdasan majemuk mesti dipahami sebagai modal alamiah yang menuntut pengembangannya. Tidak adanya latihan untuk menggali kemampuannya tidak akan berkembang kecerdasan yang dimilikinya. Saat dilatih dan diarahkan ke tujuan yang lebih tinggi, potensi kecerdasan majemuk akan tumbuh dan bergerak ke level alamiah atau melampauinya. Ned Herrmann (1990, 1995) menyatakan bahwa dengan pendidikan, pelatihan dan pengalaman hidup akan menumbuhkan kembangkan otak spesifik (*specialized brain*), sementara otak genetik intinya sudah ada karena bawaan lahir (*genetic inheritance*).

Mulyasa (2017:27) menjelaskan sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, produk Bahasa mereka juga meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitannya. Anak-anak secara bertahap berkembang dari melakukan ekspresi dengan berkomunikasi. Mereka dengan biasanya telah mampu mengembangkan pemikiran melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan Bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog dan bernyanyi. Melalui Bahasa, manusia dapat menegnal dirinya, penciptanya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral atau agama.

Siswa yang memiliki kecerdasan linguistik akan memiliki potensi yang baik dalam pembelajaran bahasa Indonesia

dibeberapa indikator seperti membaca dan menulis sehingga secara tidak langsung potensi yang dimiliki siswa dalam bidang kebahasaan akan berkembang. Pembelajaran anak usia dini menggunakan esensi bermain. Esensi bermain meliputi perasaan senang, demokratis, aktif, tidak terpaksa dan merdeka. Pembelajaran hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga menyenangkan, membuat anak tertarik untuk ikut serta dan tidak terpaksa. Guru memasukkan unsur-unsur edukatif dalam kegiatan bermain tersebut, sehingga anak secara tidak sadar telah belajar berbagai hal (Suyanto, 2005: 9).

Dalam pembelajaran guru dapat memilih salah satu metode/Teknik atau gabungan dari beberapa metode yang sesuai dengan kemampuan yang ingin dicapai, fasilitas, kegiatan belajar mengajar yang disajikan, dan disesuaikan pula dengan bahan pengembangan dan kebutuhan minat, kemampuan anak serta lingkungannya.

Pendidik perlu menerapkan ide-ide yang dimilikinya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, memberikan contoh penggunaan bahasa yang benar, menstimulasi perkembangan bahasa anak dengan berkomunikasi secara aktif. Anak secara kontinu perlu dilatih untuk berpikir dan menyelesaikan masalah melalui bahasa yang dimilikinya. Sehingga perkembangan kecerdasan berbahasa anak akan terlihat peningkatannya, melalui

latihan terus menerus kemampuan berbahasa anak lebih terarah.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan menganalisis Manajemen Pembelajaran Kecerdasan Berbahasa Indonesia di Taman Kanak-kanak. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui gambaran tentang perencanaan pembelajaran kecerdasan berbahasa Indonesia
2. Mengetahui gambaran tentang pengorganisasian pembelajaran kecerdasan berbahasa Indonesia
3. Mengetahui gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran kecerdasan berbahasa Indonesia.
4. Mengetahui gambaran tentang penilaian pembelajaran kecerdasan berbahasa Indonesia
5. Mengetahui tentang gambaran kendala yang dihadapi dalam pembelajaran kecerdasan berbahasa Indonesia
6. Mengetahui tentang gambaran Solusi dalam pembelajaran untuk kecerdasan berbahasa Indonesia.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan pendekatan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Kirk

& Miller dalam Meleong menyatakan pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di 2 tempat yaitu, di TK Kemala Bhayangkari 43 dan TK Melati Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang, yang merupakan penelitian studi kasus pembelajaran kecerdasan berbahasa Indonesia di kedua sekolah tersebut. Studi kasus merupakan metode yang digunakan pada penelitian ini dikarenakan peneliti ingin secara khusus menjelaskan dan memahami objek yang ditelitinya sebagai suatu "kasus". Digunakan pendekatan kualitatif dikarenakan kasus yang diteliti memerlukan deskripsi secara verbal dengan mengutamakan pada kualitas atau hal-hal yang penting. Untuk mendapatkan data dalam penelitian digunakan teknik wawancara, observasi, dan studi literatur (dokumentasi).

Fokus studi kasus diarahkan pada Taman Kanak-kanak (TK) di Kabupaten Sumedang sebagai sampel yaitu dua sekolah Taman Kanak-kanak (TK) di Sumedang, yaitu TK Kemala Bhayangkari 43 Kecamatan Jatinangor dan TK Melati Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Dimana penelitian diharapkan dapat menggambarkan aspek-aspek manajemen Pembelajaran Kecerdasan Berbahasa,

mengingat kedua sekolah tersebut tercatat sebagai sekolah yang banyak muridnya. Data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, maka analisa terhadap data yang diperoleh bersifat narasi kualitatif yang mengarah pada upaya-upaya menggambarkan dan mengungkapkan aspek Manajemen Pembelajaran Kecerdasan Berbahasa dalam menghasilkan TK yang bermutu. Dalam hal ini pengelolaan data dilakukan dengan cara terus menerus melalui cek dan re-cek, analisis dan re-analisis, sehingga ditemukan realita yang sesungguhnya terjadi dialami secara nyata.

Penelitian tentang manajemen pembelajaran kecerdasan berbahasa Indonesia di Taman Kanak-kanak relevan dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena memenuhi karakteristik, terutama dalam hal pengungkapan data secara mendalam melalui wawancara, observasi dan kajian dokumen terhadap apa yang dilakukan para informan, bagaimana mereka melakukan kegiatan, untuk apa kegiatan-kegiatan dilakukan dan mengapa mereka melakukan kebiasaan atau kebaikan (akhlak yang baik) dalam realitas yang sesungguhnya.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk memperoleh data penulis melakukan penelitian di dua Taman Kanak-kanak yaitu TK Kemala Bhayangkari 43 dan TK

Melati Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Hasil penelitian di lapangan bahwa pembelajaran kecerdasan berbahasa Indonesia mengacu pada manajemen pembelajaran sekolah dan berada pada ruang lingkup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran di TK Kabupaten Sumedang mengacu kepada kurikulum yang berstandar nasional disusun sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan yang mencakup 6 aspek bidang pengembangan. Setiap guru menyiapkan RPPH pada setiap akan dilaksanakan pembelajaran, agar pada pelaksanaan guru sudah menyiapkan materi pembelajaran yang menarik. Sebaiknya materi pembelajaran dijabarkan oleh guru melalui tema-tema sehingga perencanaan pembelajaran dapat menghasilkan visi, misi dan tujuan yang sesuai secara optimal.
2. Pada tahap pengorganisaian kepala sekolah di TK Kabupaten Sumedang sudah melakukan pengorganisasian dengan beberapa tahap, yaitu Pengelolaan kelas di sesuaikan dengan model pembelajaran yang akan digunakan. Dengan menggunakan model pembelajaran kelompok berdasarkan kegiatan

- pengaman. Sedangkan untuk pengorganisasian secara menyeluruh, mencakup waktu pembelajaran, media pembelajaran, APE atau alat peraga yang akan digunakan dikordinir oleh pengelola secara langsung, sehingga lebih tertib.
3. Proses Pelaksanaan pembelajaran sangatlah berpacu pada perencanaan pembelajaran yang sudah dibentuk sebelumnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran semua guru TK Kabupaten Sumedang ikut andil dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran kecerdasan berbahasa indonesia, kegiatannya berupa kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat dan kegiatan akhir. Guru mengembangkan metode/strategi pembelajaran yang mendorong guru untuk melakukan inovasi dalam cara-cara mengajarnya
  4. Teknik evaluasi pembelajaran kecerdasan berbahasa Indonesia dilaksanakan dengan pengamatan, anekdot, dan portofolio. Cara pengamatan ini dengan cara melihat hasil karya peserta didik. Untuk anekdot sendiri biasanya digunakan pada anak yang berbeda dari yang lainnya. Guru TK di Kabupaten Sumedang mencatat atas perkembangan dan pertumbuhan anak yang tepat dengan perencanaan. Pencatatan kekurangan-kekurangan yang belum tercapai oleh anak.
  5. Dalam pengelolaan kegiatan di Taman Kanak-kanak (TK) Kabupaten Sumedang tentunya memiliki kendala, kekurangan dan kelemahan yang harus disikapi oleh pimpinan sekolah secara arif dan bijaksana, kelemahan dan kekurangan tidaklah menjadi beban tetapi harus jadi pemicu dan masukan yang dihadapi dalam pembelajaran kecerdasan berbahasa Indonesia. Kendala-kendala yang dihadapi, guru kurang kreatif dalam penggunaan metode pembelajaran, media pembelajaran, sarana dan prasarana yang terbatas.
  6. Berbagai solusi yang dilakukan oleh guru TK Kabupaten Sumedang telah menunjukkan bahwa guru memiliki komitmen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kecerdasan berbahasa indonesia yang bertujuan untuk menjaga standar mutu pembelajaran. Kepala sekolah dan guru menjadi teladan, bijak dalam bertindak, berkomunikasi dan bersosialisasi yang baik dengan warga sekolah, dengan instansi kedinasan dan lingkungan masyarakat.
- Hasil penelitian di lapangan yang dicocokkan dan dianalisis dengan teori-teori manajemen pembelajaran kecerdasan berbahasa Indonesia di Taman Kanak-kanak yang diawali dari proses perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian merupakan penggabungan dari teori manajemen yang dicetuskan oleh Moedjiono dan Dimiyati (1993:23), Maimun dan Fitri (2010:108) serta, (Engkoswara dan Aan Komariah, 2012: 87), sehingga memunculkan teori tentang manajemen dengan empat fungsi utama manajemen yang sesuai yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*).

Empat fungsi manajemen tersebut digunakan oleh sekolah untuk menerapkan pembelajaran dimana terdapat bukti-bukti perencanaan berupa pembelajaran dijabarkan dari kompetensi dasar dalam kurikulum. Pengorganisasian mencakup waktu pembelajaran, media pembelajaran, APE atau alat peraga yang akan digunakan dikoordinir oleh pengelola secara langsung. Adapun pelaksanaan pembelajaran berpedoman kepada RPPH yang telah mereka susun. Teknik penilaian yang dilaksanakan guru mengacu pada Standar Penilaian PAUD yakni Permendikbud nomor 137/2014 pasal 18 dan Permendikbud nomor 146/2014. Untuk memudahkan guru dalam melakukan pencatatan penilaian maka dipilihlah tiga teknik yang paling memungkinkan dilakukan guru yaitu ceklis, catatan anekdot dan penilaian hasil karya.

Dari hasil penelitian dilapangan, peneliti menemukan beberapa kendala dan menemukan solusinya dari

pembelajaran kecerdasan berbahasa di kabupaten Sumedang untuk menghasilkan TK bermutu, diantaranya:

1. Proses pembelajaran dengan sarana yang memadai dalam kelas namun guru kurang bisa memanfaatkannya, sehingga pembelajaran tidak bervariasi dan malasny guru dalam membuat media dan alat permainan yang menyenangkan bagi anak didik. Guru yang kurang kreatif dalam membuat media serta melaksanakan kegiatan yang tidak sesuai dengan perencanaan sebelumnya.
2. Kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran kecerdasan berbahasa belum maksimal, Ketidak mampuan guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar dan minimnya kreatifitas guru dalam memaparkan materi pelajaran.
3. Ada beberapa media pembelajaran yang tidak bisa digunakan oleh semua guru dikarenakan keterbatasan kemampuan. Terutama kemampuan dalam penggunaan media IT, hal ini dituntut kemampuan guru untuk bisa mengoprasikannya agar terlaksana kegiatan pembelajaran.

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran kecerdasan berbahasa Indonesia, adalah :

1. Kepala sekolah memberikan arahan dan motivasi bahwa

- guru harus kreatif memanfaatkan sarana, serta menjalin kerjasama dengan pihak terkait untuk pemenuhan fasilitas pembelajaran.
2. Guru mengikuti pelatihan-pelatihan dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan penggunaan media, sehingga dapat memproduksi dan mengembangkan media pembelajaran.
  3. Berbagi ilmu dengan memberikan bimbingan secara informal kepada sesama rekan guru, karena tidak semua guru bisa mengikuti pelatihan. Selanjutnya kepala sekolah membuat jadwal guru secara giliran untuk mengikuti pelatihan, dan guru wajib memberikan ilmunya ke teman lainnya di sekolah.
- a. Perencanaan pembelajaran kecerdasan berbahasa Indonesia di TK di susun berdasarkan kaidah pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi siswa walaupun belum secara menyeluruh.
  - b. Pengorganisasian pembelajaran kecerdasan berbahasa Indonesia yang dilakukan selama ini belum melibatkan semua staf di TK. Terutama pengelolaan kelas guru masih menyatukan usia kelompok A dengan kelompok B sehingga dalam kegiatan belajar mengajar belum efektif dan efisien dalam penyampaian materi.
  - c. Pelaksanaan dalam proses pembelajaran kecerdasan berbahasa Indonesia masih ada beberapa guru yang kurang terdorong untuk melaksanakannya, tidak mengikuti dan mentaati aturan. Hal ini disebabkan kompetensi pedagogik guru kurang pembinaan dan pelatihan.
  - d. Penilaian pembelajaran kecerdasan berbahasa Indonesia lebih mementingkan pada pengamatan yang dilakukan pada hasil akhirnya saja dan bukan selama proses berlangsung.
  - e. Kendala-kendala dalam pembelajaran kecerdasan berbahasa Indonesia yang dihadapi, guru kurang kreatif dalam penggunaan metode pembelajaran, media

#### **D. PENUTUP**

##### **Simpulan**

Simpulan umum dari penelitian ini Beberapa Taman Kanak-kanak di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang telah melaksanakan pembelajaran kecerdasan berbahasa Indonesia meliputi perencanaan pembelajaran yang di susun oleh guru, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan guru dan peserta didik serta lingkungan, dan evaluasi, serta berbagai solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

- pembelajaran, sarana dan prasarana yang terbatas
- f. Solusi yang dilakukan dalam menghadapi kendala dengan mengadakan kerjasama kepada pihak-pihak terkait baik kepada yayasan, Komite Sekolah, *stakeholder* setempat maupun Dinas Pendidikan, namun hasilnya belum optimal.

### **Saran**

Atas simpulan tersebut maka rekomendasi atau saran dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Kepala Sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pembelajaran Kecerdasan berbahasa, terutama dalam mengambil dan menentukan kebijaksanaan sekolah guna mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran kecerdasan berbahasa Indonesia. Kepala sekolah dalam pelaksanaannya senantiasa mengacu kepada visi, misi dan tujuan sekolah, dan kepala sekolah senantiasa meningkatkan kualitas dirinya untuk membawa kemajuan dalam meningkatkan mutu pendidikan. (2) Untuk guru dalam pelaksanaan pembelajaran kecerdasan berbahasa Indonesia hendaknya memiliki motivasi dan kreatifitas yang tinggi, berusaha maksimal mungkin untuk mengikutinya, dan setelahnya guru mengaplikasikan dan memberikan ilmu kepada teman sejawat guna kemajuan pendidikan yang berkualitas, faktor utama adalah kreatifitas guru yang memiliki peran

multiperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penolong, motivator, penumbuh kreativitas, aktor, emansipator, pribadi dan teladan yang baik. (3). Bagi Peneliti sebagai bahan informasi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, dan pengimplementasian penelitian dengan tujuan untuk menerapkan pembelajaran kecerdasan berbahasa Indonesia di Taman Kanak-kanak di Kabupaten Sumedang. (4). Bagi Peneliti lainnya memberikan gambaran atau referensi bagaimana pembelajaran kecerdasan berbahasa Indonesia di Taman Kanak-kanak, dan diharapkan ada kelanjutan dari penelitian ini yang lebih kepada mengetahui pembelajaran kecerdasan berbahasa.

### **E. DAFTAR PUSTAKA**

Campbell, Linda, dkk. (2002). *Multiple Intelligences Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. Jakarta: Inisiasi Press.

Engkoswara dan Komariah, Aan. (2012). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.

Hamalik, Oemar. (2006). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2017). *Revolusi Mental dalam Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E.(2017) *Manajemen PAUD*.Bandung : PT Remaja Rosdaya.

Mutiah, Diana. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

Sagala. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran* .Cet. II; Bandung: Alfabeta.

Suyanto, Slamet. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta ; DEPNAS.

Susilo, Martoyo.(1980). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : BPPFE

Uno, Hamzah dan Masri Kuadrat. (2014). *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Diknas,(2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.Jakarta : Sinar Grafika